

BAB 1

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Siswa adalah setiap orang yang secara resmi terdaftar untuk mengikuti pelajaran di dalam dunia pendidikan. Siswa terdiri dari berbagai tingkatan antara lain adalah SD, SMP, SMA/SMK. Dari pengertian tersebut dapat disimpulkan bahwa siswa adalah status yang disandang oleh seseorang karena hubungannya dengan dunia pendidikan yang diharapkan menjadi calon intelektual calon penerus bangsa. Siswa SMA/SMK pada umumnya memiliki rentang usia 15-19 tahun, dalam rentang usia tersebut dalam psikologi dikenal dengan nama remaja. Menurut WHO remaja memiliki rentang usia dari 10-19 tahun (Pratiwi, Hidayati, & Maryam, 2020).

Masa remaja merupakan masa transisi dari anak-anak menuju dewasa, masa transisi tersebut cenderung membuat remaja belum maksimal dalam mengontrol emosi terhadap perubahan yang dialaminya (Utami & Erfahmi, 2020). Menurut Hurlock dalam Arif dkk (2019) “*Adolescence is a time of storm and stress*” artinya masa remaja mengalami berbagai macam perubahan dari bentuk perubahan fisik, intelektual, bahkan emosional yang sering kali dapat menimbulkan konflik terhadap dirinya sendiri maupun konflik dengan lingkungannya. Perubahan emosi yang terjadi pada remaja cenderung bejolak dan kemampuan remaja dalam mengelola emosi belum berkembang secara matang. Ketika remaja dihadapkan pada suatu

permasalahan, remaja belum mampu dalam mengelola dampak emosional yang dirasakan dengan baik dan lebih cenderung menunjukkan perasaan tidak aman, takut serta cemas (Rubiani & Sembiring, 2018).

Remaja seringkali sulit mengatasi emosi yang meningkat, terutama pada emosi yang negatif (Steinberg, 2005). Emosi negatif mencerminkan kondisi dalam diri individu yang dianggap tidak menyenangkan sehingga mempengaruhi sikap dan perilaku dalam berinteraksi dengan orang lain (Goleman, 2002) . Remaja yang melakukan agresivitas akan mengalami konflik atau kondisi yang tidak menyenangkan, ditakuti oleh banyak teman, sehingga hal tersebut menyebabkan pelaku agresivitas akan terasingkan dari lingkungannya sehingga menimbulkan permusuhan (Kahar dkk 2022).

Menurut Susantyo (2017), perilaku agresif merupakan luapan emosi seseorang atas reaksi terhadap kegagalan yang mereka tunjukkan melalui perusakan terhadap objek benda, melukai orang lain secara sengaja dan diekspresikan melalui kata-kata (verbal) ataupun secara non verbal. Menurut Myers (2012) perilaku agresif meliputi perilaku menendang atau menampar seseorang, memberikan ancaman, menghina, dan memberikan sindiran atau menggunjing seseorang. Bentuk perilaku yang umum dilakukan oleh anak remaja adalah tawuran, saling menyerang, berkelahi, merusak fasilitas umum, dan menyakiti hati orang lain dengan perkataan (Mamik & Islamarida, 2022).

Berdasarkan data dari Badan Pusat Statistik (BPS) Indonesia, angka kasus kenakalan remaja mengalami peningkatan tiap tahunnya sebesar 10,7 % dan mencapai sehingga 12.944 kasus pada tahun 2020. Hasil lain yang ditunjukkan oleh Badan Pusat Statistik (BPS) yaitu 200 remaja dengan rentang usia 13-18 tahun telah melakukan tindakan agresif. Pada awalnya, perilaku agresif yang dilakukan remaja berupa tawuran dan perkelahian antar teman saja, namun seiring bertambahnya waktu perilaku agresif berkembang menjadi tindakan kriminalitas seperti pencurian, pemerkosaan, hingga pembunuhan (Siregar, 2020). Data dari Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) sepanjang tahun 2021 tercatat ada 240 kasus tawuran pelajar yang mengakibatkan 35 korban meninggal dunia yang terjadi di seluruh pelajar Indonesia (Sambas, 2023). Data Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) bahwa perilaku agresif pada usia muda mencapai 2.473 kasus dan selama dua tahun terakhir 49% dilakukan oleh usia muda, tidak hanya dilakukan oleh warga masyarakat, namun juga terjadi pada siswa yang melakukan tindakan agresivitas Annisa dkk (2025).

Fenomena yang menunjukkan bahwa banyak dari berbagai media terkait perilaku agresif di Indonesia, seperti kasus seorang remaja 14 tahun berinisial MAS yang membunuh ayah dan neneknya, serta melukai ibunya di Lebak Bulus, Jakarta Selatan (Maulana, 2024). Di Jawa Tengah, seorang remaja bahkan mengancam ibunya sendiri hanya karena tidak dibelikan produk perawatan kulit (Diy, 2025). Kasus lain terjadi di Bima, dimana

seorang siswa SMK memukul gurunya setelah di tegur karena merokok di dalam kelas (Junaidin & Hartik, 2023).

Selain itu, salah satu bentuk perilaku agresif yang dilakukan oleh salah satu siswa adalah memukul teman sebaya yang tidak sengaja merusak buku miliknya, sehingga pelaku marah kemudian tidak bisa mengontrol emosinya (Aridhona & Setia, 2022). Kasus penusukan yang terjadi oleh remaja lantaran ada rasa dendam karena sering diolok-olok oleh korban (Puji, 2021). Tawuran antar pelajar SMA yang terjadi di Surabaya yang diawali dengan sikap saling ejek dan menentang satu sama lain melalui media sosial (Utomo, 2022).

Fenomena ini juga sering terjadi di Kota Padang yang dapat dilihat dari media terkait aksi tawuran antar remaja di kota Padang. Menurut data Polresta Binmas, tawuran sering terjadi antara pelajar SMA dan SMK dan sekolah yang sering terlibat tawuran adalah sekolah kejuruan dan sekolah swasta di Kota Padang (Kabinmas Polresta Padang, 2022). Pada Jum'at, 23 Juli 2022 SMK N 5 Padang jadi sorotan warga usai tawuran, dimana puluhan pelajar dari sekolah lain melakukan penyerangan ke sekolah tersebut (Redaksi, 2022). Sepanjang tahun 2022 Polresta Kota Padang telah menangani sebanyak 32 kasus tawuran (Rahmad, 2023). Kapolresta Padang, Kombes Ferry Harahap mengatakan bahwa dari 32 kasus ini, sebanyak 29 kasus telah di selesaikan untuk penyelidikan. Kepala Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Kota Padang, Yogi Krislova mengatakan

bahwa sebanyak 88 pelajar ditangkap saat tawuran selama bulan januari sampai juli 2023 (Kurniati, 2023).

Kepala Sekolah SMK N 5 Padang menjelaskan dahulunya SMK N 5 Padang menjadi admin dari grup tawuran yang ada di kota Padang. Kepala Sekolah SMK N 5 Padang juga mengatakan bahwa tiga bulan yang lalu SMK N 5 Padang bersama Tim Klewang Polresta Padang telah menangkap 16 siswa SMK N 5 Padang yang menjadi admin tawuran di Kota Padang (Endang, 2023). Pada tanggal 9 Januari 2024 terjadi tawuran yang melibatkan palajar dari dua sekolah, salah satunya pelajar dari SMK N 5 Padang di jalan Moh.Hatta, Ketaping, Kuranji, Kota Padang (Fadillah, 2024). Kapolda Sumatera Barat, Irjen Pol Gatot Tri Suryanta mengatakan bahwa dari patroli yang dilakukan selama sepekan di bulan Ramadhan tahun 2025 berhasil mengamankan 15 remaja yang diduga terlibat tawuran (Fokussumatera, 2025).

Tabel 1.1

Data Perilaku Agresif Siswa SMK N 5 Padang Tahun 2024

Jenis Kenakalan	Siswa Yang Melanggar	Tahun
Menonton video pornografi	5 orang	2024
Memanjat pagar	4 orang	2024
Nongkrong di warung	10 orang	2024
Membawa senjata tajam	4 orang	2024
Berkelahi	20 orang	2024

Sumber : Data guru bimbingan konseling SMK N 5 Padang oleh Walfitri (2025). Diakses pada tanggal 17 Juni 2025

Berdasarkan **tabel 1.1**, diketahui bahwa siswa yang menonton video pornografi sebanyak 5 orang, memanjat pagar sebanyak 4 orang, nongkrong di warung sebanyak 10 orang, membawa senjata tajam sebanyak 4 orang dan berkelahi sebanyak 20 orang. Maka dapat disimpulkan bahwa perilaku agresif yang paling banyak dilakukan oleh siswa SMK N 5 Padang adalah berkelahi yaitu sebanyak 20 orang. Dalam perspektif islam bahwa perilaku agresif dilarang sebagaimana yang dijelaskan dalam QS. An-Nahl ayat 90 telah diterangkan sebagai berikut:

إِنَّ اللَّهَ يَأْمُرُ بِالْعَدْلِ وَالْإِحْسَانِ وَإِيتَائِ ذِي الْقُرْبَىٰ وَيَنْهَىٰ عَنِ الْفَحْشَاءِ وَالْمُنْكَرِ وَالْبَغْيِ يَعِظُكُمْ لَعَلَّكُمْ تَذَكَّرُونَ ﴿٩٠﴾

Artinya: *Sesungguhnya Allah menyuruh berlaku adil, berbuat kebajikan, dan memberikan bantuan kepada kerabat. Dia (juga) melarang perbuatan keji, kemungkaran, dan permusuhan. Dia memberi pelajaran kepadamu agar kamu selalu ingat.*

Shihab (2005) dalam tafsir Al-Misbah menafsirkan pada surat An-Nahl ayat 90 bahwa Allah SWT memerintahkan hamba-Nya untuk berlaku adil dalam setiap perkataan dan perbuatan. Allah memerintahkan manusia untuk selalu berusaha menuju yang lebih baik dalam setiap usahanya. Allah SWT memerintahkan mereka untuk memberikan apa yang dibutuhkan oleh para kerabat sebagai cara untuk memperkokoh ikatan kasih sayang. Allah SWT melarang mereka berbuat dosa, terlebih segala perbuatan yang tidak dibenarkan oleh syariat dan akal sehat. Allah SWT melarang kita untuk menyakiti orang lain. Allah SWT bermaksud membimbing mereka menuju kemaslahatan dalam setiap aspek kehidupan, agar mereka selalu ingat pada karunia-Nya dan menaati firman-firman-Nya. Dari ayat tersebut dapat

disimpulkan bahwa sudah jelas Allah SWT melarang setiap orang untuk menyakiti, bermusuhan, ataupun berperilaku kasar terhadap sesama, artinya adalah Allah SWT melarang hamba-Nya untuk berperilaku agresif. Akan tetapi, berdasarkan fenomena yang ada, asih sering dijumpai remaja yang berperilaku agresif.

Berdasarkan fenomena di atas, masih banyak persoalan perilaku agresif yang terjadi di Indonesia dan di Kota Padang pada remaja khususnya pada siswa SMK N 5 Padang. Fenomena yang terjadi di lapangan seperti perkelahian, tawuran, melanggar disiplin sekolah sampai pada tahap kriminalitas seperti pembunuhan, pemerkosaan hingga mengkonsumsi narkoba.

Greenberg dan Stone dalam Octavianingrum dan Savira (2022) mengatakan salah satu faktor yang berperan dalam mengurangi kecenderungan perilaku agresif adalah regulasi emosi yang merujuk pada kemampuan seseorang dalam mengekspresikan emosi secara adaptif untuk menjaga keseimbangan psikologis, terutama saat menghadapi tekanan atau pengalaman yang traumatis. Kemampuan regulasi emosi dapat membuat individu melakukan suatu hal yang positif maupun negatif pada hidupnya. Apabila seseorang memiliki regulasi emosi yang positif akan mencegahnya ke dalam perilaku yang impulsif maupun agresif dan ketika ada kejadian yang di luar harapannya, seseorang dapat menerima serta menghargai dengan tidak menyalahkan kemampuan dirinya Nurrahmah dkk (2021).

Reivich dan Shatte (2003) mengatakan regulasi emosi adalah kemampuan individu untuk tenang dibawah tekanan yaitu adanya ketenangan dan fokus. Individu yang mampu mengelola kedua keterampilan tersebut maka akan mampu dalam meredakan emosinya dan individu yang memiliki kemampuan regulasi emosi yang tinggi maka akan mampu mengelola keadaan dirinya saat merasa kesal, sehingga individu dapat mengatasi masalah yang dialaminya dengan baik (Umasugi, 2015).

Menurut penelitian Puspawardhani (2021) kasus agresivitas yang sering terjadi adalah kemarahan, permusuhan, fisik dan verbal. Menurut Kahar dkk (2022) regulasi emosi berpengaruh signifikan terhadap perilaku agresif pada siswa SMA di Yogyakarta, dimana kemampuan regulasi emosi yang rendah berkorelasi dengan peningkatan perilaku agresif. Hal tersebut sejalan dengan pendapat Tarigan (2022) yang menunjukkan bahwa adanya hubungan negatif antara kontrol diri dan perilaku agresif pada remaja di Medan, dengan koefisien korelasi $-0,672$, yang berarti semakin tinggi kontrol diri, semakin rendah perilaku agresif yang ditampilkan.

Penelitian yang dilakukan Putryani dkk (2021) yang mengatakan bahwa regulasi emosi dapat mempengaruhi perilaku agresif pada siswa, semakin tinggi regulasi emosi maka akan semakin rendah perilaku agresif siswa. Selanjutnya, penelitian dari Thohar (2018) mengungkapkan hasil penelitian yang sama bahwa terdapat pengaruh yang signifikan dari regulasi emosi terhadap perilaku agresif remaja apabila tingkat regulasi emosi yang dimiliki individu tinggi maka agresivitasnya akan menurun, sebaliknya jika

tingkat regulasi emosi yang dimiliki oleh individu rendah maka akan menyebabkan perilaku agresif menjadi tinggi.

Menurut Krahe dalam Fitriani dkk (2021) perilaku agresif dipengaruhi oleh rendahnya harga diri seseorang, perasaan negatif tentang dirinya yang membuat seseorang berkemungkinan menyerang orang lain. Rakhmat (2005) mengungkapkan bahwa harga diri merupakan salah satu faktor utama yang mempengaruhi munculnya perilaku agresif. Kuntaraf dan Kuntaraf dalam Wigati dkk (2018) Menjelaskan bahwa harga diri adalah kebutuhan dasar manusia yang mencakup rasa ingin dihormati, diterima, dan bernilai. Jika kebutuhan ini tidak terpenuhi, maka individu lebih rentan mengalami perasaan frustrasi yang dapat berujung pada perilaku agresif.

Menurut Tafarodi dan Swann (2001), harga diri adalah penilaian terhadap diri sendiri yang mencakup nilai kebaikan dari suatu objek atau kebaikan dari apa yang dilakukannya. Menurut (Myers, 2012) harga diri secara menyeluruh merupakan rasa terhadap nilai pada diri sendiri yang digunakan untuk menilai kemampuan dan sifat yang dimiliki. Seseorang yang memiliki harga diri yang rendah membutuhkan pengakuan dari orang lain dalam meningkatkan harga dirinya, hal itu dapat dilakukan dengan melakukan perilaku yang dianggap hebat dalam lingkungannya tidak peduli jika perilaku tersebut merupakan perilaku yang tidak sesuai dalam norma masyarakat (Refnadi, 2018).

Harga diri yang tinggi menunjukkan perilaku positif yang ditandai dengan rasa penerimaan diri, menghargai diri, merasa berguna sehingga

tidak mudah terpengaruh dari faktor luar (eksternal) yang bersifat negatif (Abhariyah, 2024). Perilaku yang negatif menandakan harga diri yang rendah yang ditunjukkan dengan penolakan terhadap diri sendiri dan memandang negatif diri sendiri dan lingkungannya (Triwahyuningsih, 2017).

Hasil penelitian dari Fitriani dkk (2021) mengatakan bahwa adanya hubungan antara harga diri dengan perilaku agresif pada siswa SMA Nurul Iman Palembang. Maka hal ini menunjukkan harga diri memiliki korelasi yang sangat signifikan terhadap perilaku agresif. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Wigati dkk (2018) menunjukkan hasil yang kontra, dimana tidak terdapat hubungan negatif antara harga diri dengan perilaku agresif, artinya adalah bahwa harga diri dari seseorang tidak mempengaruhi orang tersebut melakukan perilaku agresif. Hasil penelitian dari Oktafia dkk (2024) menunjukkan bahwa adanya hubungan negatif antara harga diri dengan perilaku agresif pada SMK "X" di Salatiga, semakin tinggi harga diri maka semakin rendah perilaku agresif, namun sebaliknya, jika harga diri rendah maka akan tinggi perilaku agresif yang dilakukan.

Menurut penelitian Halimah dkk (2020) menunjukkan bahwa nilai hubungan langsung sebesar 0,252 dan hubungan tidak langsung sebesar 0,019 yang mengartikan bahwa nilai hubungan langsung lebih besar dari hubungan tidak langsung, hasil ini menunjukkan bahwa kiu agresi dapat dikatakan sebagai variabel yang tidak dapat memediasi antara variabel harga diri dengan perilaku agresi.

Berdasarkan penjelasan latar belakang di atas, maka dari itu peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “ Hubungan Harga Diri dan Regulasi Emosi dengan Kecenderungan Perilaku Agresif Pada siswa SMK N 5 Padang”.

B. Rumusan Masalah

Penjelasan latar belakang yang telah diuraikan di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini yaitu apakah ada hubungan harga diri dan regulasi emosi dengan kecenderungan perilaku agresif pada siswa SMK N 5 Padang?

C. Batasan Masalah

Batasan masalah yang dapat dilakukan agar lebih menfokuskan pembahasan penelitian dan agar permasalahan tidak keluar dari apa yang telah dirumuskan. Berikut batasan masalah pada penelitian ini adalah:

1. Kategorisasi tingkat harga diri siswa SMK N 5 Padang
2. Kategorisasi regulasi emosi siswa SMK N 5 Padang
3. Kategorisasi kecenderungan perilaku agresif siswa SMK N 5 Padang
4. Apakah ada hubungan harga diri dan regulasi emosi dengan kecenderungan perilaku agresif pada siswa SMK N 5 Padang?

D. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian ini adalah untuk menguji dan mendapatkan data secara empiris, diantaranya :

1. Untuk mengetahui kategorisasi tingkat harga diri siswa SMK N 5 Padang.

2. Untuk mengetahui kategorisasi tingkat regulasi emosi siswa SMK N 5 Padang.
3. Untuk mengetahui kategorisasi tingkat kecenderungan perilaku agresif siswa SMK N 5 Padang.
4. Untuk mengetahui hubungan harga diri dan regulasi emosi dengan kecenderungan perilaku agresif pada siswa SMK N 5 Padang.

E. Manfaat Penelitian

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat, baik manfaat teoritis maupun manfaat praktis :

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan dan pengetahuan mengenai hubungan harga diri dan regulasi emosi dengan kecenderungan perilaku agresif pada siswa SMK N 5 Padang dan sekurang kurangnya dapat berguna sebagai sumbuangan pemikiran bagi perkembangan ilmu sumber daya manusia (SDM) dan menambah pengetahuan dan pengembangan disiplin ilmu psikologi.

2. Manfaat Praktis

a. Remaja

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan pengetahuan pada remaja tentang hubungan harga diri dan regulasi emosi dengan kecenderungan perilaku agresif pada siswa SMK N 5 Padang.

b. Pembaca

Hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan referensi informasi untuk penunjang kualitas peneliti selanjutnya sehingga menjadi lebih baik, dan memberi kontribusi besar bagi pendidikan, terutama perkembangan ilmu psikologi.

F. Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan dimaksud untuk memudahkan peneliti dalam menyusun skripsi nantinya berdasarkan sistematika penulisan skripsi adalah sebagai berikut :

BAB 1 : PENDAHULUAN

Menjabarkan latar belakang, identifikasi masalah, rumusan masalah, batasan masalah, tujuan penelitian, manfaat dari penelitian, dan sistematika masalah.

BAB II : LANDASAN TEORI

Menjabarkan uraian tinjauan pustaka, yang terdiri dari teori-teori yang berkaitan dengan variabel, penelitian yang relevan, kerangka konseptual, dan hipotesis penelitian.

BAB III : METODE PENELITIAN

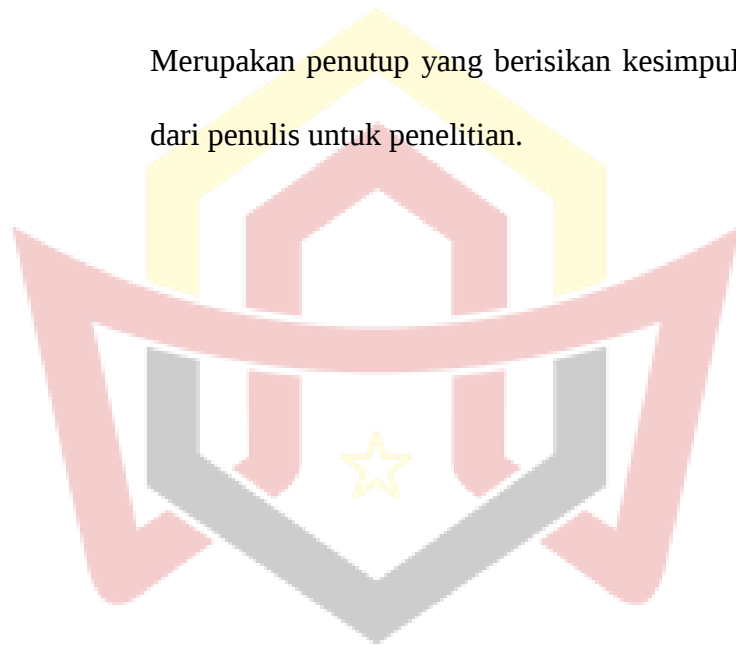
Metode penelitian terdiri dari penjelasan mengenai jenis penelitian yang digunakan, definisi operasional, populasi, sampel dan instrument penelitian.

BAB IV : HASIL DAN PEMBAHASAN

Merupakan hasil penelitian yang berisikan tentang hubungan harga diri dan regulasi emosi dengan kecenderungan perilaku agresif pad siswa SMK N 5 Padang.

BAB V : PENUTUP

Merupakan penutup yang berisikan kesimpulan dan saran dari penulis untuk penelitian.



UIN IMAM BONJOL
PADANG